

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berlokasi di Jalan RingRoad Barat, Ambarketawang, Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55294, Indonesia. Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta merupakan Lembaga Pendidikan (Lemdik) dibawah naungan Yayasan Kartika Eka Paksi (YKEP) yang didirikan di Yogyakarta pada tanggal 15 Juni 2006 berdasarkan SK Mendiknas No :084/DE/O/2006, 15 Juni 2006, dan Ijin Penyelenggaraan dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia nomor: HK-03-241-02054. Program studi yang di sediakan antara lain Profesi Ners, Imu Keperawatan (S1), Kebidanan (D3), Rekam Medis dan Informasi Kesehatan (D3), Teknologi Bank Darah (D3), Farmasi (S1).

Aktifitas pembelajaran di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta khususnya kebidanan (D-3) tingkat I dan II dilakukan di ruang kelas yang telah disediakan. Kegiatan pembelajaran dimulai pukul 07.00-17.00 WIB pada hari Senin hingga Jumat serta terdapat kegiatan praktik kelinik/lahan contohnya di bidan dan di rumah sakit.

Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta mempunyai fasilitas pendukung seperti lapangan olahraga dan kantin. Lapangan olahraga ini sering digunakan mahasiswa untuk dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler/UKM dalam bidang keolahragaan, contohnya voly, basket, futsal dan taek kwondo. Fasilitas lain yang disediakan adalah kantin. Terdapat 5 kantin yang disediakan dimana mahasiswa dapat makan dan minum. Kantin tersebut biasanya menyediakan varian menu makanan dan minuman seperti, nasi, sayur dan lauk pauk. Sayur yang disediakan seperti sop, sayur bayam, sayur kacang dan lain sebagainya. Minuman yang disediakan juga bervariasi seperti es teh, es jeruk, susu dan lain sebagainya. Lauk pauk yang disediakan ada ikan, ayam, daging, hati, tahu, dan tempe. Setelah perkuliahan selesai, sebagian mahasiswa mengikuti berbagai macam ekstrakurikuler/ UKM

seperti basket, voley, tari, paduan, suara dan lainnya dari jam 19.00-21.00 WIB. sebagian mahasiswa lain juga ada yang mengerjakan tugas di lingkungan kampus hingga jam 22.00 WIB.

2. Karakteristik Subyek Penelitian

Membahas gambaran kejadian anemia pada mahasiswa kebidanan (D-3) tingkat I dan II di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber pertama, baik dari hasil pengukuran maupun observasi langsung. Data yang diambil meliputi umur, tingkatan anemia, jumlah darah yang keluar saat menstruasi, lama menstruasi, asupan zat besi dan aktivitas fisik.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dideskripsikan distribusi frekuensi gambaran kejadian anemia pada mahasiswa kebidanan (D-3) tingkat I dan II di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

3. Analisa hasil penelitian

1) Umur

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Umur

Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
17 tahun	8	10,9
18 tahun	21	28,8
19 tahun	22	30,2
20 tahun	16	21,9
21 tahun	6	8,2
Jumlah	73	100

(Sumber : Data Primer 2017)

Menurut tabel 3.2 diatas dapat diketahui bahwa dari 73 responden dalam penelitian ini sebagian besar responden berumur 19 tahun (30,2%), dan responden paling sedikit berumur 21 tahun sebanyak (8,2%).

2) Kejadian Anemia

Tabel 3.2 Distribusi Frekuensi Gambaran Kejadian Anemia

Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Normal	12	16,5
Ringan	33	45,2
Sedang	28	38,3
Jumlah	73	100

(Sumber : Data Primer 2017)

Menurut tabel 3.2 dapat diketahui bahwa kejadian anemia pada mahasiswa kebidanan (D-3) Tingkat I dan II di Stikes Jenderal Achmad Yani sebagian besar mengalami anemia ringan sebanyak (45,2%).

3) Riwayat Menstruasi

Tabel 3.3 Distribusi Frekuensi Menstruasi Berdasarkan Jumlah Darah dan Lama Menstruasi

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jumlah Darah Menstruasi		
Hipomenorea	15	20,5
Normal	42	57,5
Hipermenorea	16	22,0
Jumlah	73	100
Lama Menstruasi		
Brakimenorea	17	23,3
Normal	22	30,1
Menoragia	34	46,6
Jumlah	73	100

(Sumber : Data Primer 2017)

Menurut tabel 3.3 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi berdasarkan jumlah darah yang keluar saat menstruasi pada mahasiswa kebidanan (D-3) Tingkat I dan II di Stikes Jenderal Achmad Yani sebagian besar dalam kategori normal sebanyak (57,5%).

Menurut tabel 3.3 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi berdasarkan lama menstruasi pada mahasiswa kebidanan

(D-3) Tingkat I dan II di Stikes Jenderal Achmad Yani sebagian besar responden mengalami menoragia sebanyak (46,6%).

4) Asupan zat besi

Tabel 3.4 Distribusi Frekuensi Asupan zat besi

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	12	16,4
Cukup	27	37,0
Kurang	34	46,6
Jumlah	73	100

(Sumber : Data Primer 2017)

Menurut tabel 3.4 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi berdasarkan asupan zat besi pada mahasiswa kebidanan (D-3) Tingkat I dan II di Stikes Jenderal Achmad Yani sebagian besar dalam kategori kurang sebanyak (46,6%).

5) Aktivitas fisik

Tabel 3.5 Distribusi Frekuensi Aktivitas Fisik

Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Ringan	9	12,3
Sedang	33	45,2
Berat	31	42,5
Jumlah	73	100

(Sumber : Data Primer 2017)

Menurut tabel 3.5 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi berdasarkan aktivitas fisik pada mahasiswa kebidanan (D-3) Tingkat I dan II di Stikes Jenderal Achmad Yani dalam kategori berat sebanyak (42,5%).

6) Kejadian anemia berdasarkan riwayat menstruasi (jumlah darah dan lama menstruasi), asupan zat besi dan aktivitas fisik.

Tabel 3.6 Distribusi Frekuensi Kejadian Anemia Berdasarkan Jumlah Darah Menstruasi

Tingkat anemia	Normal (2-5x/hari)		Hiperminorea (>6x/hari)		Hipomenorea (<2x/hari)		Total	
	F	%	f	%	F	%	f	%
Normal	7	9,6	1	1,4	4	5,5	12	16,4
Ringan	16	21,9	7	9,6	10	13,7	33	45,2
Sedang	19	26,0	8	11,0	1	1,4	28	38,4
Total	42	58,1	16	21,9	15	20,5	73	100

Menurut tabel 3.6 dapat diketahui bahwa kejadian anemia pada mahasiswa kebidanan (D-3) yang memiliki kadar Hb normal (9,6%), ringan (21,9%) dan sedang (26,0%) sebagian besar mengalami menstruasi dengan jumlah darah normal.

Tabel 3.7 Distribusi Frekuensi Kejadian Anemia Berdasarkan Lama Menstruasi

Tingkat anemia	Normal (3-7 hari)		Menoragia (>7 hari)		brakiminore (<3 hari)		Total	
	f	%	F	%	f	%	f	%
Normal	1	1,4	3	4,1	8	11,0	12	16,4
Ringan	17	23,3	9	12,3	7	9,6	33	45,2
Sedang	4	5,5	22	30,1	2	2,7	28	38,4
Total	22	30,2	34	46,5	17	23,3	73	100

Menurut tabel 3.7 dapat diketahui bahwa kejadian anemia pada mahasiswa kebidanan (D-3) yang memiliki kadar Hb normal sebagian besar mengalami brakiminore (11,0%), ringan sebagian besar mengalami lama menstruasi normal (23,3%), dan sedang mengalami menoragia (30,1%).

Tabel 3.8 Distribusi Frekuensi Kejadian Anemia Berdasarkan Asupan zat besi

Tingkat Anemia	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	f	%	F	%	F	%	F	%
Normal	6	8,2	5	6,8	1	1,4	12	16,4
Ringan	5	6,8	18	24,7	10	13,7	33	45,2
Sedang	1	1,4	4	5,5	23	31,5	28	38,4
Total	13	16,4	27	37,0	34	46,6	73	100

Menurut tabel 3.8 dapat diketahui bahwa kejadian anemia pada mahasiswa kebidanan (D-3) yang memiliki kadar Hb normal sebagian besar asupan zat besi dalam kategori baik (8,2%), yang mengalami anemia ringan sebagian besar asupan zat besi cukup (24,7%), dan anemia sedang sebagian besar asupan zat besi kurang (31,5%).

Tabel 3.9 Distribusi Frekuensi Kejadian Anemia Berdasarkan Aktivitas Fisik

Tingkat anemia	Ringan		Sedang		Berat		Total	
	f	%	f	%	F	%	f	%
Normal	4	5,5	5	6,8	3	4,1	12	16,4
Ringan	4	5,5	16	21,9	13	17,8	33	45,2
Sedang	1	1,4	12	16,4	15	20,5	28	38,4
Total	9	12,4	33	45,2	31	42,4	73	100

Menurut tabel 3.8 dapat diketahui bahwa kejadian anemia pada mahasiswa kebidanan (D-3) yang memiliki kadar Hb normal sebagian besar melakukan aktivitas fisik sedang (6,8%), anemia ringan melakukan aktivitas fisik sedang (21,9%) dan anemia sedang melakukan aktivitas fisik berat (20,5%).

B. Pembahasan

3. Gambaran kejadian anemia pada mahasiswa kebidanan (D-3) di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dengan jumlah 73 responden diperoleh hasil bahwa mahasiswa yang mengalami anemia ringan sebanyak (45,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurkhafidhoh (2013) yang menunjukkan jumlah responden yang mengalami anemia lebih banyak yaitu sebanyak (71,4%). Hal ini dikarenakan responden mengalami pola menstruasi yang tidak stabil, kekurangan zat besi dan aktivitas fisik yang berlebihan.

Seperti yang dijelaskan oleh Tarwoto dan Wasnidar (2007), Anemia adalah kondisi dimana berkurangnya sel darah merah (eritrosit) dalam sirkulasi darah atau massa hemoglobin sehingga tidak mampu memenuhi fungsinya sebagai pembawa oksigen keseluruh jaringan. Yuni (2015) memaparkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kadar HB remaja putri turun yaitu kehilangan darah yang disebabkan oleh perdarahan menstruasi, kurangnya zat besi dalam makanan yang dikonsumsi, penyakit kronis, pola hidup remaja

putri yang berubah dari teratur menjadi kurang teratur misalnya telat makan atau kurang tidur serta ketidak seimbangan asupan gizi dan aktivitas yang dilakukan.

4. Gambaran kejadian anemia berdasarkan jumlah darah dan lama menstruasi
 - a. Gambaran kejadian anemia berdasarkan jumlah darah

Berdasarkan tabel 3.6 dapat dilihat bahwa kejadian anemia pada mahasiswa kebidanan (D-3) yang memiliki kadar Hb normal (9,6%), ringan (21,9%) dan sedang (26,0%) sebagian besar mengalami menstruasi dengan jumlah darah normal atau ganti pembalut 2-5x/hari tidak penuh. Hal ini diketahui bahwa jumlah darah normal dapat berpotensi terjadinya anemia karena mahasiswa kurang mengonsumsi zat besi dan melakukan aktivitas yang berat. Seperti yang dikatakan Yuni (2015) bahwa ketidak seimbangan antara asupan zat besi dan aktivitas fisik dapat mempengaruhi kadar hemoglobin. Pola menstruasi bukan satu-satunya faktor penyebab anemia. Faktor resiko lain yang dapat menyebabkan anemia meliputi simpanan zat besi yang buruk, ketidak cukupan gizi, dan peningkatan kebutuhan (Gibney, 2009). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kirana (2011) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pola menstruasi dengan kejadian anemia. Dalam penelitiannya, Kirana menyebutkan faktor yang berhubungan dengan anemia adalah asupan zat gizi, asupan vitamin A, asupan vitamin C, dan asupan zat besi.

- b. Gambaran kejadian anemia berdasarkan lama menstruasi

Berdasarkan tabel 3.6 dapat dilihat bahwa mahasiswa yang mengalami anemia sedang sebagian besar lama menstruasinya lebih dari 7 hari atau menoragia sebanyak (30,1%). Keluarnya darah dari tubuh saat menstruasi mengakibatkan hemoglobin yang terkandung dalam sel darah merah ikut terbuang, sehingga cadangan zat besi dalam tubuh berkurang dan dapat mengakibatkan anemia. Pola menstruasi yang dialami remaja umumnya belum teratur, sehingga memungkinkan remaja mengalami pengeluaran darah berlebih pada saat menstruasi. Rentang waktu dalam satu siklus menstruasi rata-rata 3-7 hari atau lebih. Hal ini sejalan dengan penelitian Febrianti, Waras Budi Utomo, Adriana (2013) dengan hasil

penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebanyak (40%) siswi mengalami menstruasi lebih dari 7 hari yang merupakan salah satu dari gejala menoragia yaitu perdarahan haid dengan jumlah darah lebih lama dari normal dari siklus yang teratur (Prawiroharjo, 2011).

Seperti yang dijelaskan oleh Manuaba (2008), Menoragia adalah perdarahan yang terjadi pada masa menstruasi dengan jumlah yang banyak dapat disertai gumpalan darah bahkan disertai dismenorhea. Menoragia merupakan istilah medis untuk menstruasi dengan pendarahan yang lebih dari normal atau lebih panjang dari normal sehingga dapat menyebabkan kadar hemoglobin turun dan dapat menyebabkan terjadinya anemia. Kejadian menoragia berhubungan dengan ketidakseimbangan hormonal, disfungsi ovarium, fibroid uterus, polip pada dinding uterus, adenomyosis, intrauterine device, komplikasi kehamilan, kanker, kelainan genetic, konsumsi obat tertentu, atau kondisi medis lain.

5. Gambaran kejadian anemia berdasarkan asupan zat besi

Berdasarkan tabel 3.7 dapat dilihat bahwa kejadian anemia berdasarkan asupan zat besi sebagian besar dalam kategori kurang sebanyak (31,5%). Hal ini dikarenakan mahasiswa kurang mengkonsumsi makanan sumber zat besi yang mudah diserap seperti daging, ikan, kacang-kacangan dan sayuran hijau serta mahasiswa kebanyakan mengonsumsi makanan siap saji. Mahasiswa juga tidak jarang meminum teh setelah makan, maka hal tersebut dapat menghambat penyerapan zat besi yang mengakibatkan tubuh sulit untuk menyerap zat besi yang terkandung dalam makanan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri (2014) bahwa Sebagian besar responden (68,4%) mengonsumsi zat besi kurang dari angka kecukupan yang direkomendasikan. Menurut teori Freitag dan Oktaviani (2010) Zat besi merupakan unsur penting dalam pembentukan sel darah merah. Kekurangan zat besi dapat menyebabkan anemia

Erfandi (2008) menyebutkan bahwa penyebab utama anemia pada remaja putri karena rendahnya asupan makanan yang mengandung zat besi terutama pada makanan hewani. Untuk meningkatkan asupan zat besi sehingga

cukup memenuhi kebutuhan tubuh dapat diperoleh melalui mengkonsumsi lebih banyak daging dan sayuran berwarna hijau. Periode remaja putri merupakan fase penting sebagai persiapan menjadi calon ibu sehingga dituntut dalam pemenuhan kebutuhan gizi. Masalah anemia defisiensi besi dan status gizi kurang pada remaja putri akan memberikan kontribusi negatif pada masa kehamilan kelak, yang dapat menyebabkan kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah, kesakitan bahkan kematian pada ibu dan bayi (Santrock WJ, 2007).

6. Gambaran kejadian anemia berdasarkan aktivitas fisik

Berdasarkan tabel 3.8 sebagian besar mahasiswa melakukan aktivitas fisik berat sebanyak (20,5%). Hal ini dikarenakan jadwal kuliah yang padat dan banyaknya tugas yang dikerjakan serta kegiatan tambahan yang dilakukan. Penelitian ini bertentangan dari penelitian Khairunnisa Ch (2016) di Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan dengan Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden aktifitas fisiknya ringan yaitu sebanyak 101 responden (72,7%). Aktifitas sebagian besar responden ringan karena yang dilakukan hanya tidur-tiduran, duduk santai dan duduk makan. Pola aktivitas remaja didefinisikan sebagai kegiatan yang biasa dilakukan oleh remaja sehari-hari sehingga akan membentuk pola.

Tandra, (2009) menjelaskan bahwa kebutuhan energi remaja dipengaruhi oleh aktivitas. Jika aktivitas yang dikerjakan berat maka pembentukan hemoglobin juga harus memadai dengan konsumsi makanan yang mengandung Fe dan protein yang cukup. Setiap orang dianjurkan makan-makanan yang mengandung sumber zat tenaga atau energi agar dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari seperti bekerja, belajar, berolahraga, berekreasi dan kegiatan lainnya (Sari dkk, 2008). Jika asupan zat besi kurang dan aktivitas fisik yang dilakukan berat, maka akan mempengaruhi menurunnya kadar hemoglobin (Nurmalina, 2011).

C. Keterbatasan penelitian

1. Kesulitan penelitian
 - a. Penelitian ini dilakukan di kampus Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta tepatnya di ruang kelas 202 yang hanya mencakup mahasiswa kebidanan (D-3) tingkat II dikarenakan responden tingkat I sedang menjalani praktek di BPM (Bidan Praktek Mandiri).
 - b. Penelitian pada responden mahasiswa tingkat I dilakukan di 16 BPM secara *door to door* sehingga peneliti kesulitan dalam mencari alamat BPM satu-persatu.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA